

REPUBLIC INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202139088, 16 Agustus 2021

Pencipta

Nama : **Dr. Ika Febrian Kristiana, S.Psi., M.Psi, Costrie Ganes Widayanti, S.Psi., M.Si., Med., Ph.D dkk**

Alamat : Perum Bukit Diponegoro Jl. Alamanda B-331, Tembalang, Semarang, JAWA TENGAH, -

Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **UNIVERSITAS DIPONEGORO**

Alamat : Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang, Semarang , JAWA TENGAH, 50275

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Modul**

Judul Ciptaan : **Pengenalan Dan Identifikasi Learning Loss Siswa Di Masa Pandemi Bagi Guru Dan Orangtua**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 5 Juni 2021, di Semarang

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut pertama kali dilakukan Pengumuman.

Nomor pencatatan : 000265431

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL



Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

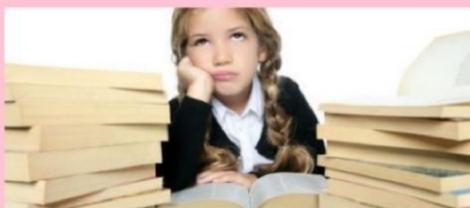
LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Dr. Ika Febrian Kristiana, S.Psi., M.Psi	Perum Bukit Diponegoro Jl. Alamanda B-331, Tembalang
2	Costrie Ganes Widayanti, S.Psi., M.Si., Med., Ph.D	Jl. Rasamala Utara Dalam 260, Banyumanik
3	Dr. Prasetyo Budi Widodo, M.Si	Tembalang Pesona Asri C-15, Kramas, Tembalang
4	Dr. Yeniar Indriana, M.S	Jl. Gombel Permai XIV/ 310, Ngesrep, Banyumanik



Modul

Pengenalan dan Identifikasi Learning Loss Siswa di Masa Pandemi bagi Guru dan Orangtua



Penyusun :

Dr. Ika Febrian Kristiana, S.Psi., M.Psi

Costrie Ganes Widayanti, S.Psi., M.Si., Med., Ph.D

Dr. Prasetyo Budi Widodo, S.Psi., M.Psi

Dr. Yeniar Indriana, M.S

Modul Pengenalan dan Identifikasi Learning Loss Siswa di Masa Pandemi bagi Guru dan Orangtua

Penulis :

Dr. Ika Febrian Kristiana, S.Psi., M.Psi

Costrie Ganes Widayanti, S.Psi., M.Si., Med., Ph.D

Dr. Prasetyo Budi Widodo, S.Psi., M.Psi

Dr. Yeniar Indriana, M.S

Penyunting:

Dr. Ika Febrian Kristiana, S.Psi., M.Psi

Desain sampul :

Silvia Rizkizen

Shabrina Nur Mumtaza

ISBN 978-623-6742-22-8

HAK CIPTA ©2021 Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin dari penerbit. Hak Penerbitan pada Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

Penerbit:

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH., Tembalang, Semarang 50275

Telp/Fax : 024-7460051

Website : <https://psikologi.undip.ac.id/>

Email : psikologi@undip.ac.id

Kata Pengantar

Pandemi Covid-19 telah mengubah wajah dunia pada hampir semua aspek kehidupan manusia, baik aspek kesehatan, ekonomi, sosial, tak terkecuali aspek pendidikan. Berawal dari proses pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka, kini berubah menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Hal ini didasari oleh Surat Edaran Kemendikbud Dikti Nomor 1 Tahun 2020 tentang Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Perguruan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dampak dari perubahan ini pun terasa signifikan.

Menanggapi hal ini, sekolah sebagai memberi respons cepat dengan mengikuti intruksi pemerintah dengan melaksanakan pembelajaran secara daring. Secara sederhana, pembelajaran secara daring adalah kegiatan belajar menggunakan akses internet dan perangkat elektronik.

Setiap perubahan tentu membawa konsekuensi. Perubahan sistem pendidikan dari sistem tatap muka langsung menjadi daring membawa konsekuensi pada keharusan untuk beradaptasi dalam menghadapinya. Siswa yang sudah terbiasa mengikuti pembelajaran secara tatap muka langsung pasti akan mengalami sedikit kesulitan untuk beradaptasi. Kesulitan inilah yang memicu tantangan dalam dunia pendidikan. Adaptasi baru ini juga membuat para tenaga pendidik harus berjuang keras untuk memikirkan strategi pembelajaran yang tepat.

Tantangan utama bagi guru dalam pembelajaran online adalah soal lemahnya penguasaan teknologi dan rendahnya akses internet. Sementara itu, masalah yang umum dihadapi oleh para siswa, terutama di wilayah terpencil adalah mengenai sarana dan prasarana yang kurang memadai untuk mendukung proses pembelajaran secara daring. Keterbatasan kepemilikan gadget dan rendahnya penetrasi internet ini pun dinilai sebagai faktor utama yang menghambat proses belajar-mengajar yang dapat diperparah dengan tidak adanya pendampingan orangtua dalam belajar.

Tantangan-tantangan tersebut diatas membuka kran bagi munculnya learning loss atau kehilangan belajar pada siswa. Learning loss yang dialami siswa secara umum dapat meliputi: menurunnya prestasi akademik, hilangnya memori dan pemahaman pada bidang-bidang pelajaran tertentu, menurunnya ketrampilan akademik (seperti berhitung dan membaca), menurunnya motivasi belajar, hingga melemahnya karakter positif (misalnya: daya juang, kemandirian, dan kejujuran).

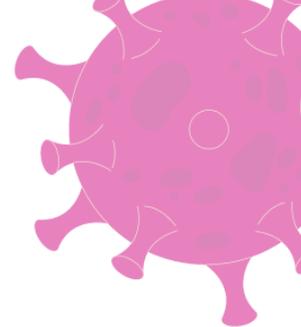
Kondisi demikian perlu dikenali dan diwaspadai oleh orangtua dan guru sehingga mendorong berbagai upaya pencegahan kehilangan belajar yang lebih jauh. Sebagaimana disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Nadiem Makarim, bahwa resiko ditutupnya sekolah dalam jangka waktu lama jauh lebih membahayakan daripada dampaknya dengan “hilangnya” generasi emas Indonesia dibandingkan dampak dari pandemi itu sendiri. Dengan demikian, kami, tim pengabdian kepada masyarakat dari Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro yang terdiri dari dosen dan mahasiswa merasa perlu mengambil peran dalam mengatasi hal tersebut.

Modul ini menjadi salah satu karya nyata dari upaya mencegah dan mengatasi learning loss siswa di masa pandemi.

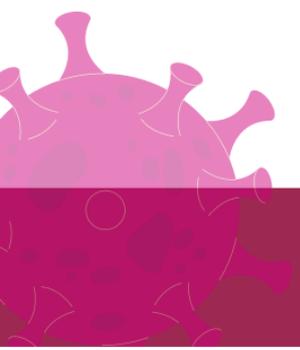
Semarang, 2021

Tim Penyusun

Daftar Isi



Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi.....	1
Kisi-Kisi Modul.....	2
Modul 1: Pandemi Covid 19 & Pembelajaran Jarak Jauh (Belajar dari Rumah	4
Modul 2: Pola Belajar Siswa dalam Skema Pembelajaran Jarak Jauh, Sebuah Fakta.....	16
Modul 3: Learning Loss: Sejarah & Perkembangan Istilah	26
Modul 4: Identifikasi Learning Loss Siswa Selama Pembelajaran Jarak Jauh	38
Biodata Tim Penyusun	51



KISI-KISI MODUL

Pengenalan dan Identifikasi Learning Loss Siswa di Masa Pandemi Bagi Guru dan Orangtua

Modul 1

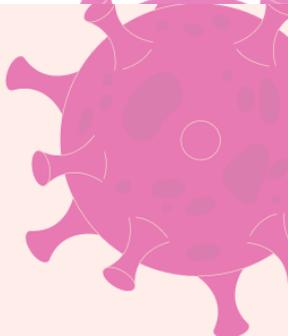
Pandemi dan Pembelajaran jarak jauh (belajar dari rumah)

Modul 1 ini berisi gambaran tentang pandemik secara umum di dunia dan di Indonesia, pandemic dan dampaknya terhadap dunia pendidikan, penutupan sekolah dan kebijakan belajar dari rumah atau pembelajaran jarak jauh di berbagai Negara dan di Indonesia, pandangan sekolah (guru dan kepala sekolah) tentang kebijakan PJJ, serta pandangan dan sikap orangtua tentang PJJ

Modul 2

Pola belajar siswa dalam skema Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), sebuah fakta

Pada modul 2 ini berisikan tentang sikap belajar siswa dalam skema PJJ, problematika yang muncul dalam proses belajar jarak jauh (misal: menurunnya kedisiplinan, tidak adanya pendampingan orangtua, hingga potensi kekerasan yang diperoleh anak saat PJJ dirumah).



Modul 3

Learning Loss (Sejarah dan Perkembangan Istilah)

Pada Modul 3 ini berisi tentang sejarah munculnya istilah dan studi tentang learning loss (kehilangan belajar), definisi learning loss dan gambarannya, learning loss di masa pandemi.

Modul 4

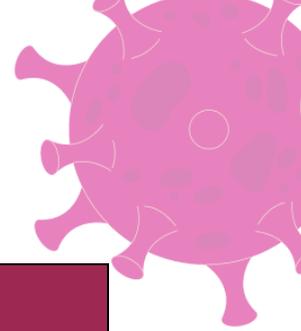
Identifikasi learning loss siswa selama PJJ

Di dalam modul 4 dibahas mengenai bagaimana mengenali adanya bentuk-bentuk learning loss pada siswa, apa yang bisa dilakukan oleh guru dan orangtua dalam mengenali munculnya *learning loss*, faktor-faktor/ hal-hal apa yang bisa memperkuat atau mengurangi terjadinya learning loss.

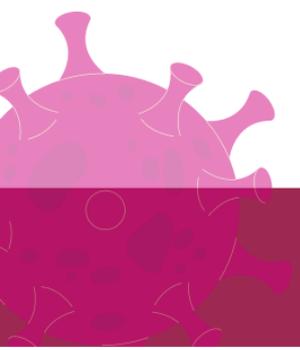
Modul 1:

PANDEMI COVID-19 dan PEMBELAJARAN JARAK JAUH (BELAJAR DARI RUMAH)





MODUL 1: PANDEMI COVID-19 dan PEMBELAJARAN JARAK JAUH (BELAJAR DARI RUMAH)	
Tujuan	<ol style="list-style-type: none">1. Peserta memperoleh informasi tentang COVID-19 dan dampak di berbagai aspek kehidupan2. Peserta dapat mengidentifikasi permasalahan-permasalahan di bidang pendidikan berkaitan dengan pandemi COVID-19 berkaitan dengan kebijakan pembelajaran jarak jauh.3. Peserta dapat mengidentifikasi tantangan-tantangan pembelajaran jarak jauh
Metode	<ol style="list-style-type: none">1. Refreshing untuk mengingat kembali tentang pandemic2. Diskusi online
Waktu	60 Menit
Perlengkapan	<ol style="list-style-type: none">1. Laptop2. <i>Worksheet</i>3. Media zoom (jika dilakukan secara <i>online</i>)



Diskusikan hal-hal berikut ini:

1. Apa yang Anda ketahui dan pahami tentang COVID-19?
2. Apakah gejala-gejala COVID-19?
3. Metode apa saja yang seharusnya dilakukan untuk mencegah persebaran COVID-19?

Pengantar

COVID-19 diidentifikasi pertama kali di Propinsi Wuhan, Cina di awal Desember 2019 telah dinyatakan oleh World Health Organisation (WHO) sebagai pandemi karena ancaman kematian yang ditimbulkan bagi umat manusia di dunia.

Di Indonesia, kasus terkonfirmasi hingga tanggal 1 Mei 2021 mencapai 1.672.880 kasus, pasien yang dinyatakan sembuh 1.526.978 orang, dan korban meninggal 45.652 orang. Adapun kasus aktif dimana pasien membutuhkan perawatan medis mencapai 100.250 kasus (<https://covid19.go.id/berita/pasien-sembug-terus-meningkat-mencapai-1526978-orang>). Apabila dibandingkan dengan negara-negara ASEAN, Indonesia mencatatkan rekor sebagai negara dengan jumlah kasus terkonfirmasi tertinggi, diikuti Filipina dan Myanmar (<https://www.mmtimes.com/news/myanmar-ranks-third-covid-19-cases-deaths-asean.html>).

Dampak Pandemi COVID-19

Pandemi COVID-19 telah mengakibatkan kematian dan berbagai dampak di seluruh aspek kehidupan, yaitu kesehatan, ekonomi, dan sosial (Haleem & Javaid, 2020). Park dkk (2020) dan Prefferbaum dan North (2020) menyatakan bahwa pandemi COVID-19 mempengaruhi gaya hidup, kesehatan mental, dan kualitas hidup manusia. Lebih lanjut, Prefferbaum dan North (2020) menambahkan bahwa pandemi COVID-19 juga mempengaruhi kondisi emosi dan sosial bagi individu dan komunitas.

Efek psikologis dari pandemi COVID-19 yang telah berlangsung lebih dari satu tahun bersifat meluas dan tahan lama daripada efek infeksi dari virus tersebut (Li dkk, 2020). Kondisi tersebut ditandai dengan kelelahan fisik dan psikis karena individu mulai mengalami ketidakpastian, ketidaknyamanan, dan frustrasi (Lileholt dkk, 2021). Akibatnya, individu mulai

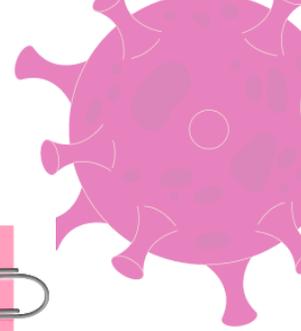
menunjukkan penurunan tingkat kepatuhan dalam menerapkan protokol kesehatan, kekurangpedulian pada kondisi kesehatan, dan permasalahan psikologis yang berkaitan dengan apatisme, agresivitas, hingga depresi (WHO, 2020).

Pandemic fatigue ditandai dengan kelelahan fisik dan psikis akibat terlalu lama mengalami frustrasi, ketidakpastian, dan ketidaknyamanan, sehingga mengakibatkan penurunan tingkat kepatuhan pada protokol kesehatan, ketidakpedulian pada kondisi kesehatan, apatis, agresivitas, dan depresi
Lilleholt dkk, 2020; WHO, 2020

Berbagai kebijakan diambil oleh pemerintah di berbagai negara untuk meminimalisir persebaran virus COVID-19 yang mendorong warganegara untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian di berbagai aspek kehidupan seperti sosial, ekonomi, kesehatan, dan pendidikan. Berbagai hasil penelitian menunjukkan berbagai dampak akibat COVID-19, antara lain pengurangan jumlah karyawan, kelelahan fisik dan psikologis pada karyawan yang bekerja dari rumah (WFH), stigma pada tenaga kesehatan dan penderita, dan penutupan tempat usaha, ruang publik termasuk sekolah sehingga pembelajaran berlangsung secara daring.

Perubahan-perubahan yang dialami sebagai akibat dari pandemi COVID-19 dapat menstimulasi individu untuk menjadi waspada dan responsif terhadap situasi-situasi yang membutuhkan perhatian lebih, misalnya menghindari situasi kerumunan, mencuci tangan menggunakan hand sanitizer, membawa peralatan makan dan minum sendiri. Perubahan-perubahan yang dilakukan individu atau komunitas berkaitan dengan pemahaman tentang level resiko terinfeksi atau terpapar yang diperoleh melalui berbagai berita/ informasi tentang COVID-19 yang terus-menerus disajikan sehingga berpotensi memunculkan kecemasan dan kebingungan.

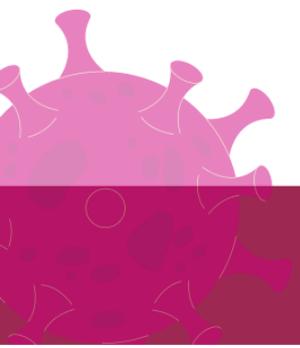




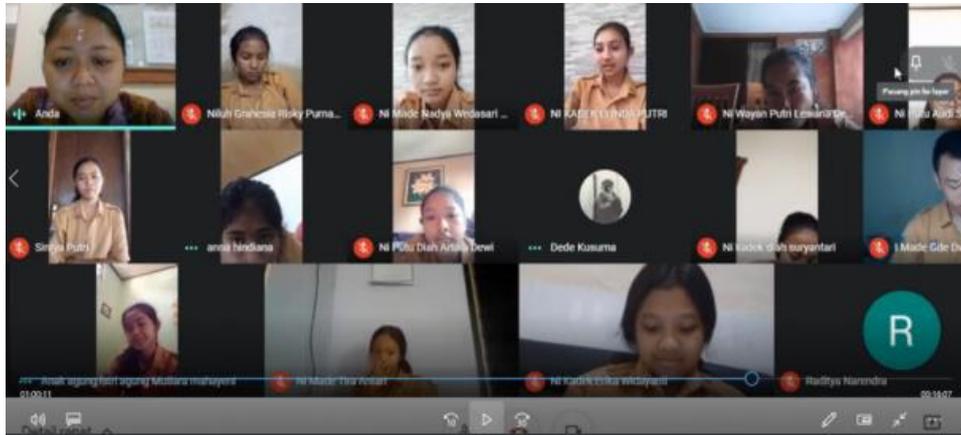
Menurut Anda, perubahan-perubahan apa saja yang terjadi pada diri Anda akibat adanya pandemi COVID-19?



Menurut Anda, perubahan-perubahan apa saja yang terjadi di sekitar Anda akibat adanya pandemi COVID-19?



Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)



Dampak Covid-19 bagi Sektor Pendidikan

Beberapa hasil penelitian menunjukkan dampak COVID-19 bagi sektor pendidikan.

UNESCO (2019) menyatakan bahwa lebih dari 91% populasi siswa di seluruh dunia terkena dampak dari penutupan sekolah karena pandemi COVID-19

1.5 juta siswa di dunia tidak memperoleh pendidikan dasar, yang mengakibatkan terjadinya dampak psikologis bagi kesehatan mereka
(Lee, 2020)

Perubahan dalam aktivitas rutin (kurangnya aktivitas di luar rumah, terganggunya pola tidur, dan pembatasan sosial berdampak pada kesehatan mental siswa
(Cao dkk, 2020; Ye dkk, 2020)

Berdasarkan pengalaman
Anda sebagai guru, apa
saja dampak pembelajaran
jarak jauh bagi siswa
Anda:



Tingkat kepuasan belajar siswa
menurun akibat dari terbatasnya
interaksi sosial dan jadwal sekolah
yang tidak efisien
(Chaturvedi, Vishwakarma, Singh,
2021)

Kebijakan penutupan sekolah dan digantikan dengan pembelajaran daring juga diambil oleh Pemerintah Indonesia guna meminimalisir persebaran virus COVID-19 ditetapkan melalui Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19, dimana proses belajar mengajar dilaksanakan secara daring/ jarak jauh dari rumah siswa masing-masing.

Karakteristik pembelajaran jarak jauh/ pembelajaran daring



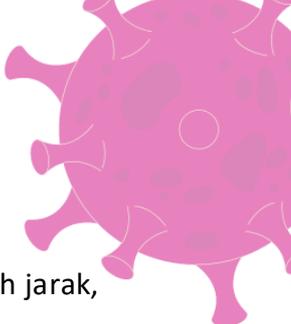
Referensi: Riyana

1. Memahami perubahan pola pembelajaran

Pola pembelajaran online menitikberatkan pada peran media sebagai sumber informasi dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, guru berfungsi sebagai fasilitator dan evaluator bagi siswa untuk memperoleh informasi yang tepat dan bermanfaat. Di sisi lain, siswa lebih aktif dan leluasa untuk berinteraksi dengan siswa yang lain.

2. Memahami konsep pembelajaran online

Pembelajaran online pertama kali dikembangkan oleh Universitas Illinois, AS melalui sistem pembelajaran berbasis komputer. Melalui pembelajaran online, siswa diharapkan memiliki kemampuan belajar yang lebih menarik, interaktif, dan variatif bila ditinjau dari media yang digunakan dan materi yang dipelajari. Dengan demikian,



materi belajar dapat dipelajari kapanpun dan di manapun, tanpa dibatasi oleh jarak, ruang dan waktu.

Secara umum, pembelajaran online berbeda dengan pembelajaran konvensional. Siswa dituntut untuk bersikap teliti dan jeli dalam menerima dan mengolah informasi. Di samping itu, pembelajaran online menuntut siswa untuk mengembangkan kemandirian belajar. Perubahan mindset dibutuhkan untuk melatih dan menempatkan siswa sebagai peserta didik yang aktif dan mampu membentuk pengalaman belajar. Hal ini perlu dipahami karena sistem pembelajaran di Indonesia menempatkan guru sebagai sumber belajar utama.

3. Memahami ciri-ciri pembelajaran online

1. Pembelajaran individu
2. Terstruktur dan sistematis
3. Memprioritaskan keaktifan siswa
4. Keterhubungan

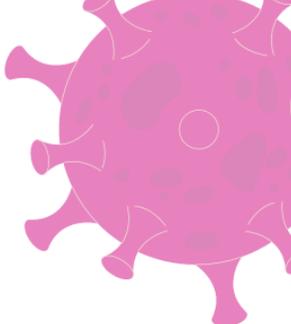
Ciri-ciri siswa dalam pembelajaran online:

- a. Semangat yang kuat untuk belajar
- b. Siswa memahami teknologi pembelajaran online yang digunakan
- c. Adanya kemampuan komunikasi interpersonal
- d. Adanya kolaborasi antarsiswa dan siswa dengan guru
- e. Kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri

4. Memahami peran guru dalam pembelajaran online

Ciri-ciri guru dalam pembelajaran online:

- a. Menguasai dan update terhadap perkembangan internet
- b. Penguasaan terhadap ilmu pengetahuan pokok dan pendamping
- c. Kreatif dan inovatif dalam menyajikan materi
- d. Memotivasi siswa untuk tetap belajar
- e. Kemampuan mendesain pembelajaran yang cocok untuk siswa

- 
- f. Kemampuan mengelola sistem pembelajaran online
 - g. Dapat memilih bahan ajar yang tepat untuk pembelajaran online
 - h. Memiliki kemampuan untuk mengendalikan proses pembelajaran

Menjadikan pembelajaran jarak jauh sebagai pengalaman belajar yang menyenangkan, mungkinkah?

1. Mengubah pandangan bahwa pembelajaran tidak dibatasi oleh ruang kelas
2. Menjadikan pembelajaran sebagai tanggungjawab keluarga dan sekolah sehingga perlu menciptakan suasana yang mendukung dan memperkaya pembelajaran siswa
3. Mengevaluasi kemajuan belajar siswa. Hal ini diperlukan untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman dan kebutuhan belajar siswa.
4. Menciptakan dan mengembangkan berbagai strategi pembelajaran jarak jauh yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa
5. Memberikan kegiatan belajar yang menantang dengan bahan belajar yang majemuk dan memberikan kesempatan siswa untuk terlibat aktif

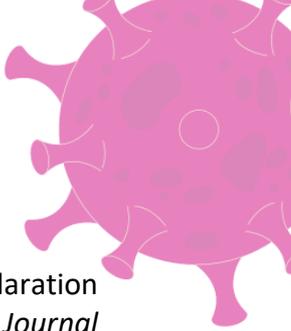
Daftar Pustaka

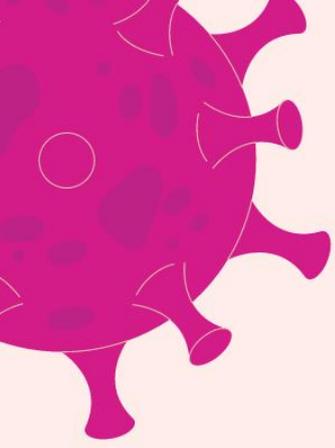
Cao, W., Fang, Z., Hou, G., Han, M., Xu, X., Dong, J., and Zheng, J. (2020). The psychological impact of the COVID-19 epidemic on college students in China. *Psychiatry Research* 287: 112934. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.112934>.

Chaturvedi, K., Vishwakarma, D. K., & Singh, N. (2021). COVID-19 and its impact on education, social life and mental health of students: A survey. *Children and Youth Services Review*, 121(December 2020). <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105866>

Haleem, A., & Javaid, M. (2020). Letter to the Editor. Effects of COVID-19 pandemic in daily life. *Current Medicine Research and Practice* 10. 78-79. <https://doi.org/10.1016/j.cmrp.2020.03.011>

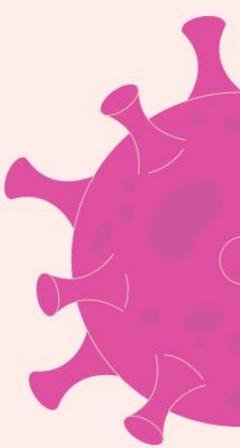
Lilleholt, L., Zettler, I., & Betsch, C. (2021). Pandemic fatigue: Measurement, correlates, and consequences. February. <https://doi.org/10.31234/osf.io/2xvbr>

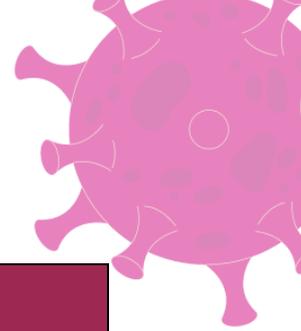
- 
- Li, S., Wang, Y., Xue, J., Zhao, N., & Zhu, T. (2020). The impact of covid-19 epidemic declaration on psychological consequences: A study on active weibo users. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(6). <https://doi.org/10.3390/ijerph17062032>
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Coronavirus disease (COVID-19). Jakarta.
- Park, K-H., Kim, A-R., Yang, M-A., Lim, S-J., Park, J-H (2021). Impact of the COVID-19 pandemic on the lifestyle, mental health, and quality of life of adults in South Korea. *PLoS ONE* 16(2): e0247970. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0247970>
- Pfefferbaum, B., & North, C. S. (2020). Mental health and the Covid-19 pandemic. *The New England Journal of Medicine*. <https://doi.org/10.1056/NEJMp2008017>
- Riyana, C. Konsep pembelajaran online. Diakses dari <https://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/TPEN4401-M1.pdf>.
- World Health Organisation. (2020). *Coronavirus disease 2019 (COVID-19): Situation report-3*. Retrieved from https://www.who.int/docs/default-source/searo/indonesia/covid19/who-situation-report-3-11042020.pdf?sfvrsn=1769c4fb_2
- Ye, Z., Yang, X., Zeng, C., Li, X., Wang, Y., Shen, Z., Lin, D. (2020). Resilience, social support, and coping as mediators between COVID-19-related stressful experiences and acute stress disorder among college students in China. *Applied Psychology: Health and Well-being*. <https://doi.org/10.1111/aphw.12211>.



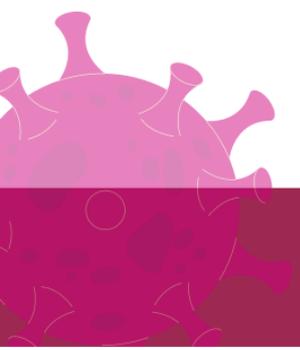
Modul 2:

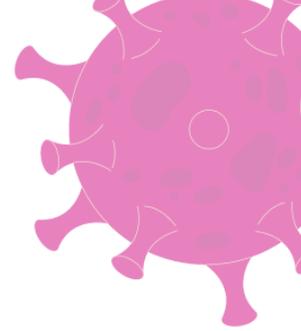
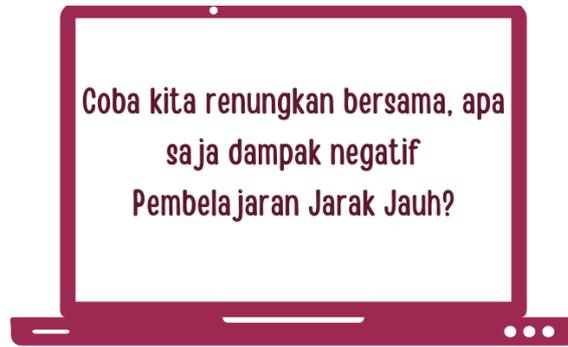
POLA BELAJAR SISWA DALAM SKEMA PEMBELAJARAN JARAK JAUH (PJJ), SEBUAH FAKTA





MODUL 2: POLA BELAJAR SISWA DALAM SKEMA PJJ, SEBUAH FAKTA	
Tujuan	<ol style="list-style-type: none">1. Peserta dapat mengenali pola perilaku belajar siswa selama pembelajaran jarak jauh2. Peserta dapat mengidentifikasi pola perilaku belajar positif dan negatif siswa selama pembelajaran jarak jauh3. Peserta memahami dampak pembelajaran jarak jauh
Metode	<ol style="list-style-type: none">1. Diskusi Kelompok Terarah secara online2. Reflective learning
Waktu	60 Menit
Perlengkapan	<ol style="list-style-type: none">1. Laptop2. Media zoom,3. Video contoh perilaku siswa dalam PJJ4. Worksheet





Secara umum, pola belajar secara daring atau PJJ, terutama di masa pandemi sekarang ini mempunyai beberapa dampak negatif sebagai berikut:

1. Ancaman putus sekolah. Anak berisiko putus sekolah lantaran terpaksa bekerja demi membantu perekonomian keluarga.
2. Penurunan capaian belajar. Dinas Pendidikan menemukan adanya perbedaan akses dan kualitas selama Pembelajaran Jarak Jauh. Tidak hanya kualitas dan akses, jenjang pendidikan juga punya permasalahan-permasalahan yang spesifik.
3. Tanpa sekolah, anak berpotensi menjadi korban kekerasan rumah tangga yang tidak terdeteksi guru.
4. Keterbatasan gawai dan kuota internet sebagai fasilitas penunjang belajar daring.
5. Anak berisiko kehilangan pembelajaran atau *learning loss*. Kegiatan belajar tatap muka di kelas menghasilkan pencapaian akademik lebih baik daripada PJJ.
6. Anak kurang bersosialisasi.

Namun demikian, terdapat juga dampak positif Pembelajaran Jarak Jauh, antara lain:

1. Anak memiliki banyak waktu di rumah bersama keluarga.
2. Metode belajar yang variatif. Dibandingkan dengan ketika anak hanya berada di dalam kelas, maka PJJ membuat mereka lebih fleksibel belajar dari rumah.

A decorative graphic consisting of a wavy, dark red top border. Below it is a light pink rectangular area containing a list of horizontal lines for writing. The text above the lines reads: "Menurut Anda, apa dampak positif Pembelajaran Jarak Jauh bagi anak?".

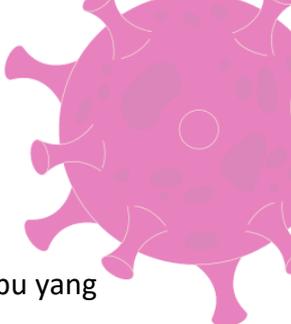
3. Anak peka dan beradaptasi dengan perubahan.
4. Mau atau tidak, anak pasti harus mengeksplorasi teknologi.
5. Sebagian anak merasa nyaman belajar dari rumah karena tak ada yang mengganggu.
(Tempo, 1 Oktober 2021)

Sikap Belajar Siswa dalam Skema Pembelajaran Jarak Jauh



Pembelajaran jarak jauh merupakan skema yang digunakan di seluruh tingkatan pendidikan yang secara serempak harus dijalankan meskipun bersifat mendadak. Tidak ada yang menduga, apalagi merencanakan bahwa pelaksanaan pendidikan di tahun 2020 menggunakan skema PJJ. Pemerintah yang tiba-tiba harus mengambil kebijakan lockdown, semua masyarakat diharapkan tidak keluar rumah, baik untuk bekerja maupun belajar. Hal ini menyebabkan semua orang harus berubah, menyesuaikan diri dengan kebijakan pemerintah.

Di dunia pendidikan, dampaknya cukup luas. Tidak hanya bagi guru dan siswa saja, tapi masyarakat secara keseluruhan. Muncul berbagai permasalahan baik di tingkat pendidikan rendah, menengah, maupun pendidikan tinggi. Ada memang beberapa yang merasa bahagia dengan adanya PJJ ini, tapi lebih banyak yang merasa kesulitan. Siswa TK dan SD kls 1-3, adalah yang paling bahagia menikmati liburan yang sangat panjang. Akibatnya yang merugikan karena banyak yang akhirnya harus berkacamata sebagai akibat terlalu banyak di depan gadget. Ketika ada informasi bahwa semester depan kita akan kembali sekolah, mereka pada menangis. “Aku belajar di rumah saja sama mama” kata mereka. Mereka merasa



nyaman belajar di rumah bersama ibunya, kesulitan sedikit dibantu, bahkan kadang ibu yang mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru mereka.

Pada ABK yang juga harus belajar di rumah, juga mereka merasa senang. Mereka bisa tidur dan bersantai sepuasnya, sementara ibu-ibu mereka yang sekolah dan menerima tugas dari gurunya. Di balik kelompok siswa yang “bahagia” ini, ada kesusahan dari orang tuanya. Tugas sehari-hari, rutinitas mereka, harus bertambah berat, khususnya para ibu. Mereka yang biasanya menyerahkan semua tanggung jawab belajar anak-anaknya pada guru, sekarang mereka ikut memikulnya. Mereka harus mendampingi mereka untuk menerima materi dari guru, mengerjakan tugas yang diberikan, bahkan hasil proses belajarnya pun mereka terlibat di dalamnya. Tak dapat dipungkiri, mana ada orangtua yang mau anaknya mendapat nilai yang kurang baik? Itu menambah beban para orangtua yang harus ikut sekolah dan memahami materi pelajaran anak-anaknya agar dapat mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik dan mendapat nilai baik juga.

Untuk para siswa yang sudah berusia remaja, ada rasa bahagia juga, tetapi tidak sepenuhnya. Mereka harus berusaha sendiri untuk menguasai materi pelajarannya dan tidak dapat mencontek temannya kalau ada tugas atau ulangan yang harus langsung diselesaikan. Mereka juga kehilangan teman untuk bermain, karena orangtuanya pasti melarangnya keluar rumah. Mereka merasa kesepian dan gadedlah teman setia mereka. Sekolah lewat gadget, bermainpun dengan gadget. Orangtua pun ikut kesulitan karena anggaran untuk membeli pulsa jadi membengkak.

Dari beberapa fakta di atas dapatlah disimpulkan bahwa PJJ diterima positif oleh para siswa yang masih berusia anak-anak, atau kurang lebih berusia 10 tahun. Bagi yang sudah berusia remaja atau lebih, penerimannya semakin negatif. Artinya semakin muda siswa, maka penerimaan PJJ semakin baik. Sebaliknya, semakin tua usia siswa, atau semakin tinggi tingkat pendidikan siswa, maka penerimaan PJJ semakin negatif.

Problematika yang Muncul dalam Pembelajaran Jarak Jauh

Problematika yang muncul dalam PJJ antara lain:

1. Bertambahnya tugas orangtua yang memiliki siswa anak-anak, karena harus mendampingi belajar mereka, mulai dari proses mendapatkan materi dari guru, melaksanakan tugas-tugas yang diberikan, sampai pada usaha mendapatkan nilai.
2. Bertambah beratnya tugas yang menjadi beban siswa dan mahasiswa karena harus belajar sendiri dan sulit berkomunikasi dan belajar bersama teman-temannya. Dampak dari “social distancing” betul-betul mereka rasakan karena kehilangan kesempatan berkumpul dengan teman sebaya. Bagi siswa/mahasiswa angkatan 2020, mereka bahkan belum sempat mengenal teman sekelasnya sehingga menyulitkan mereka kalau mendapat tugas kelompok.
3. Siswa/mahasiswa yang harus melaksanakan praktikum atau tugas lapangan juga seringkali mengalami kendala, karena tidak bisa melaksanakannya, tidak boleh berkerumun. Hal ini menghambat penguasaan materi yang seharusnya dilengkapi dengan praktikum atau kerja lapangan.
4. Bagi para orangtua, anggaran yang biasanya tidak ada atau hanya terbatas untuk membeli pulsa harus meningkat tajam. Semua anaknya harus berjam-jam di depan gadget mereka untuk sekolah atau kuliah. Ini memberatkan mereka terutama yang bukan karyawan yang selalu mendapat gaji bulanan. Pendapatan mereka mungkin menurun di masa pandemi ini, tapi pengeluaran untuk sekolah/kuliah setiap hari harus menambah beban mereka.

Dari berbagai problema di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin banyak problema yang dihadapi.

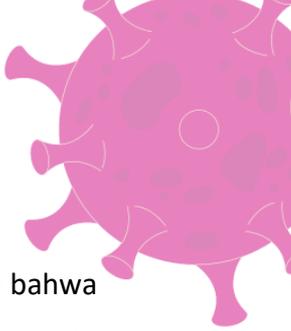
Perubahan apa yang Anda alami sebagai orangtua selama anak menjalani pembelajaran jarak jauh?

Pendampingan Orangtua



Para siswa di tingkat pendidikan rendah juga ABK, pendampingan orangtua sangat diperlukan, bahkan sangat menentukan. Mereka mungkin tidak bisa melaksanakan PJJ tanpa pendampingan orangtuanya. Oleh karena itu, orangtua siswa harus betul-betul meluangkan waktu untuk mendampingi anaknya dari mulai pelaksanaan PJJ, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru hingga pelaksanaan penilaian. Hal inilah yang kadang membuat para orangtua stres, karena tidak pernah terbayangkan sebelumnya kalau mereka harus terlibat dalam kegiatan sekolah anaknya. Mereka terbiasa hanya mengantar anak-anaknya ke sekolah, menjemputnya setelah sekolah usai. Mereka tidak mau tahu apa yang dilakukan anaknya selama di sekolah dan hanya mengingatkan PRnya saja tanpa mau tahu apa yang diberikan gurunya. Mereka merasa gurulah yang bertanggungjawab pada pendidikan anaknya dan orangtuanya hanya wajib menanggung biaya pendidikannya saja. Akibatnya, para orangtua seringkali marah-marah sampai terjadi kasus pemukulan dan kekerasan pada anak. Mereka tidak sabar ketika mengajari anaknya mengerjakan tugas-tugas sekolah.

Bagi siswa yang sudah berusia remaja dan mahasiswa, pendampingan orangtua relatif tidak diperlukan saat pelaksanaan PJJ. Mereka sudah bisa melaksanakan sendiri dari mulai pelaksanaan PJJ, pengerjaan tugas-tugas akademik maupun proses pengambilan nilai atau ujian. Beban orangtua hanyalah meningkatnya kebutuhan untuk membayar biaya online



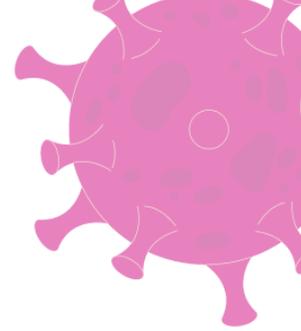
sekolah anak-anaknya, baik pulsa maupun WiFi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendampingan orangtua pada pelaksanaan PJJ hanya dibutuhkan oleh para siswa yang masih anak-anak dan tidak dibutuhkan lagi ketika mereka sudah berusia remaja.

Potensi Kekerasan yang Diperoleh Anak saat Pembelajaran Jarak Jauh

Potensi kekerasan bisa terjadi baik pada siswa yang masih anak-anak maupun yang sudah remaja, karena PJJ memicu stres para orangtua mereka. Saat mereka mendampingi anaknya yang masih Sekolah Dasar, mereka akan jengkel ketika anaknya tidak kunjung memahami penjelasan yang diberikan. Mereka akan marah, bahkan mungkin menjewer atau memukul anaknya. Karena seringnya mereka melakukan kekerasan pada anaknya, beberapa orangtua menjadi sadar dengan mengatakan :”kalau sekolahnya daring terus, saya bisa darting dan lama-lama anak saya bisa kurus”. Itulah salah satu dampak buruk dari pelaksanaan PJJ pada siswa yang masih anak-anak.

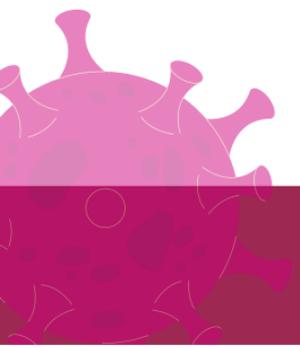
Pada siswa yang sudah remaja atau mahasiswa, bukan berarti mereka bebas dari luapan emosi orangtuanya. Melihat anaknya menganggur di rumah, membuat orangtua sering menyuruh anaknya melakukan berbagai pekerjaan untuk membantu kesibukan mereka. Kadang mereka lupa bahwa anaknya tetap memiliki beban akademik meski tidak ke sekolah atau ke kampus. Mereka merasa kegiatan PJJ bisa dilakukan sambil mengerjakan tugas lain yang diberikan orangtua. Hal inilah yang memicu perselisihan antara anak atau siswa remaja atau mahasiswa terlibat perselisihan dengan orangtuanya. Kekerasan fisik mungkin tidak dilakukan orangtua, tetapi kekerasan psikologis mungkin sekali terjadi.

Selain berbagai permasalahan di atas, PJJ memiliki kelemahan karena PJJ terlalu bertumpu pada internet. "Akibatnya sejumlah kendala pembelajaran daring terjadi karena keragaman kondisi keluarga peserta didik, keragaman kondisi daerah seluruh Indonesia, dan kesenjangan digital yang begitu lebar antar daerah di Indonesia. Selain itu, tidak pernah ada pemetaan kesenjangan kemampuan digital dan kemampuan ekonomi antara anak-anak di pedesaan dengan di perkotaan, padahal PJJ sangat dipengaruhi oleh faktor peranan orangtua peserta didik.



Daftar Pustaka

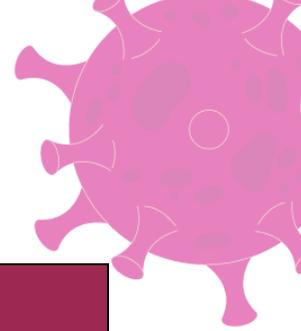
- Tempo. Kamis, 1 Oktober 2020. <https://metro.tempo.co/read/1391861/dampak-negatif-dan-positif-pembelajaran-jarak-jauh-selama-pandemi-covid-19>
- Tempo. Sabtu, 1 Mei 2021. KPAI Ungkap Penyebab Turunnya Kualitas Pendidikan di Masa Pandemi. <https://www.tempo.co/tag/pembelajaran-jarak-jauh>.
- Sumantri, Arga . 2021. <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/Dkqlr7Wb-pjj-daring-dianggap-masih-model-belajar-tepat-di-masa-pandemi>



Modul 3

Learning Loss: Sejarah & Perkembangan Istilah

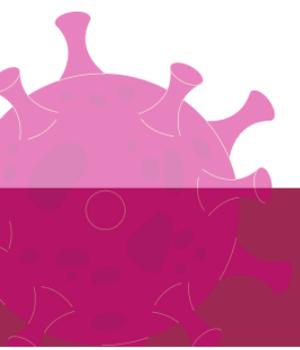


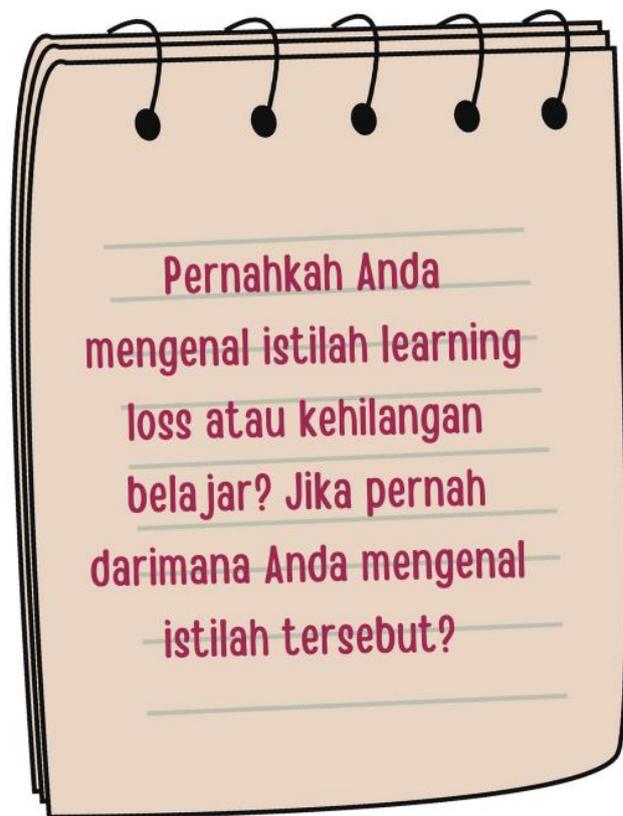


MODUL 3

LEARNING LOSS: SEJARAH & PERKEMBANGAN ISTILAH

Tujuan	<ol style="list-style-type: none">1. Peserta mengetahui awal munculnya dan berkembangnya istilah <i>learning loss</i>2. Peserta memahami gambaran tentang <i>learning loss</i>3. Peserta memahami <i>learning loss</i> sebagai dampak dari pandemi
Metode	<ol style="list-style-type: none">1. Brainstorming2. Seminar/ webinar
Waktu	60 Menit
Perlengkapan	<ol style="list-style-type: none">1. Laptop2. Media zoom,3. Worksheet





Kehilangan belajar : *lesson learned* dari penutupan sekolah di musim panas

Kehilangan belajar atau *learning loss* sebenarnya merupakan fenomena yang selalu mengiringi di musim panas. Kondisi tersebut terdengar “mengerikan” dimana dua bulan pembelajaran matematika hilang bagi sebagian besar siswa setiap musim panas, dan dua hingga tiga bulan pembelajaran membaca hilang untuk siswa berpenghasilan rendah, menurut National Summer Learning Association.

Pada kelas sembilan, "kehilangan belajar musim panas selama sekolah dasar menyumbang dua pertiga dari kesenjangan pencapaian dalam membaca antara anak-anak berpenghasilan rendah dan teman-teman mereka yang berpenghasilan menengah". Tidak ada keraguan tentang itu, karena pada faktanya anak-anak Amerika bersantai di tepi kolam renang, menonton terlalu banyak televisi, dan bermain video game terlalu banyak, sebagian besar melupakan apa yang mereka pelajari di sekolah tahun lalu, terutama pada siswa berpenghasilan rendah yang membuat semakin tertinggal.

Kehilangan belajar di musim panas bagaimanapun tidak bisa dihindari. Keluarga dan kehidupan sosial-ekonomi anak-anak bisa sangat berbeda. Beberapa anak tinggal di rumah besar dengan satu saudara kandung dan dua orang tua yang berpendidikan perguruan tinggi. Anak-anak lainnya tinggal di rumah kecil yang rusak dengan beberapa saudara kandung bersaing untuk mendapatkan waktu dengan orang tua tunggal yang mungkin belum tamat sekolah menengah. Kita tahu bahwa perbedaan ini sangat berpengaruh pada masa kanak-kanak; kita tahu bahwa anak-anak miskin sudah ketinggalan secara akademis pada saat mereka mulai masuk taman kanak-kanak. Dengan demikian, kerugian keluarga tidak bisa



memiliki efek negatif yang sama atau lebih buruk ketika sekolah harus ditutup pada liburan musim panas.

Pendidik dan orang tua sering menyuarakan tiga kekhawatiran tentang kemungkinan dampak negatif liburan musim panas pada pembelajaran siswa. Salah satu perhatiannya adalah bahwa anak-anak belajar paling baik jika pengajaran terus menerus. Liburan musim panas yang panjang merusak ritme pengajaran, menyebabkan lupa, dan membutuhkan banyak tinjauan materi ketika siswa kembali ke sekolah di musim gugur. Selain itu, liburan musim panas yang panjang dapat memberikan efek negatif yang lebih besar pada pembelajaran anak-anak dengan kebutuhan pendidikan khusus. Misalnya, anak-anak yang berbicara bahasa di rumah selain bahasa Inggris mungkin akan mengalami kemunduran keterampilan bahasa Inggris mereka dalam waktu yang lama tanpa latihan, meskipun saat ini hanya ada sedikit bukti yang terkait dengan masalah ini.

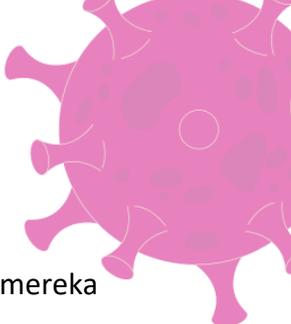
Anak-anak dengan beberapa disabilitas juga dapat memperoleh keuntungan dari program musim panas. Meskipun ada sedikit bukti bahwa IQ siswa terkait dengan dampak liburan musim panas (Cooper & Sweller, 1987), Sargent dan Fidler (1987) memberikan beberapa bukti bahwa anak-anak dengan ketidakmampuan belajar mungkin memerlukan kesempatan belajar musim panas tambahan. Banyak negara bagian mengamatkan program tahun panjang bagi siswa dengan ketidakmampuan belajar karena mereka menyadari kebutuhan anak-anak ini untuk pengajaran berkelanjutan (Katsiyannis, 1991). Dan akhirnya, mengaitkan liburan musim panas dengan masalah ekuitas, Zajic (2017) mencatat bahwa "Siswa SES yang lebih tinggi dapat kembali ke sekolah pada musim gugur dengan keuntungan pendidikan yang cukup besar dibandingkan teman-teman mereka yang kurang diuntungkan sebagai hasil dari pembelajaran terkait sekolah tambahan, atau lebih rendah tingkat lupa, selama bulan-bulan musim panas.



Penelitian tentang *Learning Loss* di Musim Panas

Sintesis penelitian yang dilakukan oleh Cooper dkk (1996) mengintegrasikan 39 studi yang meneliti efek liburan musim panas pada nilai tes prestasi siswa. 39 studi termasuk 13 yang dapat dimasukkan dalam meta-analisis (integrasi statistik). Meta-analisis menunjukkan bahwa kehilangan belajar musim panas sama dengan setidaknya satu bulan pengajaran yang diukur dengan tingkat kelas yang setara pada nilai tes standar-rata-rata, nilai tes anak-anak setidaknya satu bulan lebih rendah ketika mereka kembali ke sekolah pada musim gugur daripada skor ketika siswa pergi di musim semi.

Studi meta-analisis juga menemukan perbedaan pengaruh liburan musim panas pada bidang keterampilan yang berbeda. Kehilangan belajar di musim panas lebih terlihat pada ketrampilan menghitung (matematika) dan membaca dibandingkan bidang kemampuan lainnya. Penjelasan hasil ini didasarkan pada pengamatan bahwa baik komputasi (menhitung) matematika dan keterampilan membaca melibatkan perolehan pengetahuan faktual dan prosedural, sedangkan bidang konsep matematika, pemecahan masalah, dan pemahaman membaca, didasarkan pada konseptual. Temuan dalam psikologi kognitif menunjukkan bahwa tanpa praktik, fakta dan keterampilan prosedural paling rentan untuk dilupakan (misalnya, Cooper & Sweller, 1987). Kehilangan musim panas lebih signifikan pada bidang matematika secara keseluruhan daripada membaca. Para penulis berspekulasi bahwa lingkungan rumah anak-anak mungkin memberikan lebih banyak kesempatan untuk melatih keterampilan membaca daripada berlatih matematika. Orang tua mungkin lebih terbiasa



dengan pentingnya membaca, jadi mereka memperhatikan untuk menjaga anak-anak mereka membaca selama musim panas.

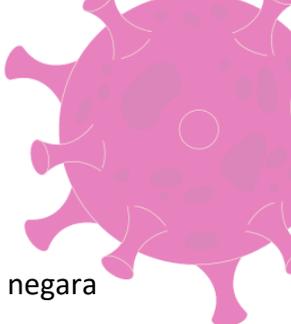
Selain pengaruh bidang subjek/ pelajaran, meta-analisis menunjukkan bahwa perbedaan individu di antara siswa juga dapat berperan. Di antara mereka yang diperiksa dalam studi yang digunakan dalam meta-analisis, baik jenis kelamin, etnis, maupun IQ tampaknya tidak memiliki pengaruh yang konsisten pada kehilangan belajar musim panas. Ekonomi keluarga juga diteliti sebagai pengaruh terhadap apa yang terjadi pada anak-anak selama musim panas. Meta-analisis mengungkapkan bahwa semua siswa, terlepas dari sumber daya di rumah mereka, kehilangan jumlah keterampilan matematika yang kira-kira sama selama musim panas. Namun, perbedaan ekonomi yang substansial ditemukan membuat siswa kehilangan ketrampilan untuk membaca. Pada beberapa penelitian, anak-anak dari kelas ekonomi menengah ke atas menunjukkan peningkatan dalam pencapaian membaca selama penutupan sekolah di musim panas, tetapi anak-anak yang kurang beruntung menunjukkan penurunan. Skor pemahaman membaca siswa dari kedua kelompok latar belakang ekonomi (mengengah keatas maupun mengengah ke bawah) sama-sama mengalami penurunan, tetapi skor siswa dari latar belakang ekonomi yang kurang beruntung semakin menunjukkan penurunan pemahaman membaca. Sekali lagi, penulis berspekulasi bahwa perbedaan pendapatan dapat dikaitkan dengan perbedaan dalam kesempatan untuk berlatih dan belajar keterampilan membaca selama musim panas, dengan lebih banyak buku dan kesempatan membaca tersedia untuk anak-anak kelas menengah (Slates dkk, 2012).

Solusi untuk *Leraning Loss* (kehilangan belajar) selama Musim Panas

Tiga pendekatan untuk mencegah kehilangan pembelajaran musim panas paling sering ditawarkan antara lain: memperpanjang tahun ajaran, menyediakan sekolah musim panas (membuka sekolah darurat), dan mengubah kalender sekolah.

1) Memperpanjang tahun ajaran.

Sebagian besar argumen yang ditawarkan untuk mendukung perpanjangan tahun ajaran menimbulkan perbandingan internasional yang menunjukkan bahwa jumlah hari yang

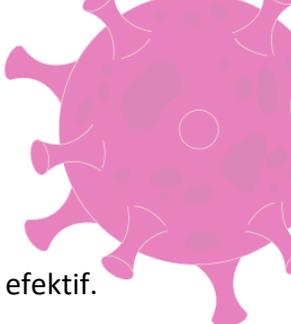


dihabiskan siswa Amerika di sekolah tertinggal lebih banyak dari sebagian besar negara industri lainnya.

Argumen yang menentang perpanjangan tahun ajaran umumnya mempertanyakan apakah lebih banyak waktu di sekolah secara otomatis berarti lebih banyak waktu untuk mengerjakan tugas dan belajar. Misalnya, National Education Association (1987) mempertanyakan apakah waktu tambahan di sekolah justru dapat menyebabkan kelelahan tambahan bagi siswa. Banyak yang berpendapat bahwa kecuali waktu tambahan dibarengi dengan perubahan dalam strategi dan kurikulum pengajaran, waktu tambahan mungkin akan terbuang percuma (Karweit, 1985). Terkait dengan argumen ini adalah gagasan bahwa menambahkan, misalnya, 5 atau 6 hari ke dalam tahun ajaran hanya mewakili peningkatan 3% dalam waktu sekolah. Karweit (1985) juga menyarankan bahwa 35 hari tambahan akan diperlukan untuk menghasilkan perubahan nyata dalam prestasi siswa. Penambahan hari dalam tahun ajaran/ memperpanjang tahun ajaran juga melahirkan konsekuensi meningkatnya anggaran belanja negara untuk pendidikan dimana efektifitasnya masih dipertanyakan. Penambahan anggaran pendidikan akan lebih tepat digunakan untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

2) Sekolah musim panas darurat

Kehilangan belajar saat sekolah ditutup di musim panas juga dapat digunakan sebagai alasan untuk meningkatkan akses siswa ke sekolah musim panas. Sintesis penelitian yang dilaporkan oleh Cooper dkk (2000) menggunakan prosedur meta-analitik dan naratif untuk mengintegrasikan hasil dari 93 evaluasi sekolah musim panas. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa program musim panas yang berfokus pada perbaikan, akselerasi, atau pembelajaran yang diperkaya memiliki dampak positif pada pengetahuan dan keterampilan peserta. Meskipun semua siswa mendapat manfaat dari sekolah musim panas, siswa dari keluarga kelas menengah menunjukkan efek positif yang lebih besar daripada siswa dari keluarga yang kurang beruntung. Program perbaikan memiliki efek yang lebih besar ketika program tersebut relatif kecil dan ketika instruksi bersifat individual. Seperti yang diharapkan dari literatur kerugian belajar di musim panas, program perbaikan mungkin memiliki efek yang lebih positif pada matematika daripada membaca.



Menuntut keterlibatan orang tua juga akan membuat program ini menjadi lebih efektif. Siswa di semua tingkat kelas mendapat manfaat perbaikan ketrampilan dari sekolah musim panas darurat, terutama siswa di kelas yang lebih rendah.

3) Kalender yang Dimodifikasi

Kerugian belajar musim panas menjadi pertimbangan untuk memodifikasi kalender sekolah dimana program ini dilakukan dengan menghilangkan liburan musim panas yang panjang. Usulan untuk memodifikasi kalender sekolah ini dimaksudkan bahwa liburan musim panas yang panjang digantikan oleh siklus kehadiran yang lebih pendek di sekolah. Sekolah dan pemegang kebijakan pendidikan dapat mengurangi masa libur panjang di musim panas dengan menjadwalkan pertemuan belajar di sekolah dalam beberapa hari/minggu saja. Sebuah meta-analisis oleh Cooper dkk (2000) berfokus pada studi yang dilakukan pada distrik sekolah yang mengubah kalender mereka tetapi tidak menambah lamanya tahun sekolah mereka. Temuan terpenting dari sintesis ini adalah bahwa kualitas bukti yang tersedia pada kalender sekolah yang dimodifikasi membuatnya sulit untuk menarik kesimpulan yang dapat diandalkan. Selain itu, bukti dari meta-analisis menunjukkan hasil yang ambigu. Pertama, 62% dari 58 distrik melaporkan bahwa siswa dalam program kalender yang dimodifikasi mengungguli siswa dalam program kalender tradisional. Kedua, dampak untuk 39 distrik sekolah menyukai kalender yang dimodifikasi, tetapi ukuran dampaknya, meskipun signifikan, cukup kecil. Ada bukti yang lebih kuat bahwa: (1) program kalender yang dimodifikasi benar-benar meningkatkan prestasi siswa yang kurang beruntung secara ekonomi; (2) program yang dilaksanakan baru-baru ini mungkin menunjukkan hasil yang lebih baik; dan (3) siswa, orang tua, dan staf yang berpartisipasi dalam program kalender yang dimodifikasi sangat positif tentang pengalaman tersebut. Ada juga tindakan khusus yang dapat diambil pembuat kebijakan untuk meningkatkan penerimaan masyarakat atas kalender yang dimodifikasi, seperti melibatkan masyarakat dalam perencanaan program dan menyediakan kegiatan interseksi berkualitas tinggi.

Singkatnya, apa yang kita ketahui? (1) Jelas bahwa siswa melupakan materi matematika selama musim panas, dan anak-anak miskin juga kehilangan keterampilan membaca; (2) Memperpanjang tahun ajaran beberapa hari adalah intervensi yang dipertanyakan, tetapi kita tidak boleh mengesampingkan kemungkinan bahwa peningkatan substansial dalam perpanjangan tahun ajaran ditambah dengan reformasi kurikulum yang sesuai dapat berdampak positif pada pembelajaran siswa; (3) Program musim panas (sekolah darurat di musim panas) adalah intervensi yang efektif untuk tujuan remediasi akademik, pengayaan, atau akselerasi, dan mempertahankan pengetahuan yang telah dimiliki; (4) Kalender sekolah yang dimodifikasi mungkin memiliki dampak positif yang kecil pada prestasi siswa dan dampak yang lebih nyata pada pencapaian akademik bagi anak-anak yang kurang beruntung, tetapi penelitian yang ada mengandung kekurangan desain yang membuat kesimpulan menjadi tentatif. Selain itu, ada banyak variabel yang mungkin mempengaruhi pengaruh variasi kalender yang belum diuji.

Kekhawatiran muncul karena liburan musim panas yang panjang ini bisa diasosiasikan dengan tutupnya sekolah selama pandemic. Namun demikian, nampaknya pandemi yang merupakan “bencana” global memberikan konsekuensi pada penutupan sekolah bahkan dalam jangka waktu yang tidak bisa diprediksi kapan berakhirnya. Memperhatikan kondisi ini maka kehilangan belajar di masa pandemi akan lebih besar terjadi dan dialami siswa.



Pada kenyataannya, kehilangan belajar ini bukan hanya sebuah ketakutan atau kekhawatiran semata. Berdasarkan riset yang dilakukan di Belanda dengan melibatkan 350 ribu siswa sekolah dasar dengan membandingkan hasil ujian nasional siswa-siswa tersebut sebelum dan

sesudah penutupan sekolah karena pandemi menunjukkan hasil bahwa terjadi kehilangan belajar sebesar 30% atau setara dengan seperlima tahun ajaran (1,2 kali). Perlu menjadi perhatian juga bahwa Belanda hanya menerapkan kebijakan lockdown dan penutupan sekolah yang relatif singkat (8 minggu), memiliki sistem pendanaan sekolah yang adil, dan tingkat akses broadband tertinggi di dunia. Tetap saja, hasil mengungkapkan adanya kehilangan belajar sekitar yang tidak sedikit.

Kehilangan belajar terjadi 60% lebih besar di antara siswa dari kondisi sosial ekonomi dan latar belakang pendidikan orangtua yang kurang. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa siswa menunjukkan sedikit atau bahkan tidak ada kemajuan selama bejara dari rumah (penutupan sekolah) dimana kehilangan belajar ini semakin besar terjadi di negara-negara dengan infrastruktur yang kurang atau penutupan sekolah yang lebih lama (Engzell, Frey, & Verhagen, 2021). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, beberapa hal yang dapat mempengaruhi *learning loss* siswa pada siswa antara lain:

Kondisi Sosial	 <p>VS</p> 
Fasilitas belajar di rumah	

**Keterlibatan &
Pendampingan
orangtua**



**Kondisi Fisik &
Psikologis Siswa**



**Pembelajaran
yang
dikembangkan
oleh sekolah**



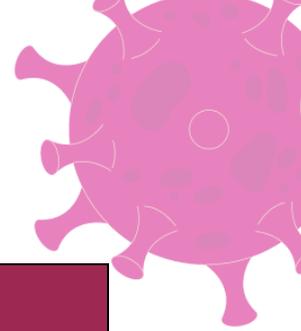
Daftar Pustaka

- Cooper, G., & Sweller, J. (1987). Effects of schema acquisition and rule automation on mathematical problem-solving transfer. *Journal of educational psychology, 79*(4), 347.
- Cooper, H., Nye, B., Charlton, K., Lindsay, J., & Greathouse, S. (1996). The effects of summer vacation on achievement test scores: A narrative and meta-analytic review. *Review of educational research, 66*(3), 227-268.
- Cooper, H., Charlton, K., Valentine, J. C., Muhlenbruck, L., & Borman, G. D. (2000). Making the most of summer school: A meta-analytic and narrative review. *Monographs of the society for research in child development, i*-127.
- Cooper, H. M. (2003). *Summer learning loss: The problem and some solutions*. Champaign, IL: ERIC Clearinghouse on Elementary and Early Childhood Education.
- Dorn, E., Hancock, B., Sarakatsannis, J., & Viruleg, E. (2020). COVID-19 and learning loss—disparities grow and students need help. *McKinsey & Company, December, 8*.
- Engzell, P., Frey, A., & Verhagen, M. D. (2021). Learning loss due to school closures during the COVID-19 pandemic. *Proceedings of the National Academy of Sciences, 118*(17).
- Karweit, N. (1985). Should we lengthen the school term?. *Educational researcher, 14*(6), 9-15.
- Katsiyannis, A. (1991). Extended school year policies: An established necessity. *Remedial and Special Education, 12*(1), 24-28.
- National Education Association of the United States. (1987). *Report and recommendations on part-time, temporary & nontenure track faculty appointments*. National Education Association.
- Sargent, L. R., & Fidler, D. A. (1987). Extended school year programs: In support of the concept. *Education and training in mental retardation, 3*-9.
- Slates, S. L., Alexander, K. L., Entwisle, D. R., & Olson, L. S. (2012). Counteracting summer slide: Social capital resources within socioeconomically disadvantaged families. *Journal of Education for Students Placed at Risk (JESPAR), 17*(3), 165-185.
- Zajic, J. E. (2017). *Summer regression & rural students: The effects of the extended school year on mathematics & reading for elementary-age students with a low-SES Background* (Doctoral dissertation, University of South Dakota).

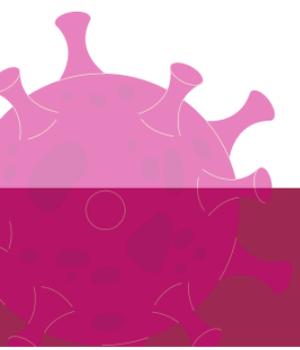
Modul 4

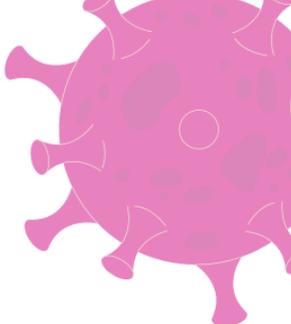
Identifikasi Learning Loss Siswa Selama Pembelajaran Jarak Jauh





MODUL 4: IDENTIFIKASI <i>LEARNING LOSS</i> SISWA SELAMA PEMBELAJARAN JARAK JAUH	
Tujuan	<ol style="list-style-type: none">1. Peserta memperoleh informasi bagaimana mengenali adanya <i>learning loss</i> pada siswa2. Peserta memperoleh informasi apa yang bisa dilakukan oleh guru dan orangtua untuk menilai besar kecilnya <i>learning loss</i> yang terjadi3. Peserta memperoleh informasi hal-hal apa saja yang bisa dilakukan untuk mengurangi <i>learning loss</i> yang terjadi
Metode	Diskusi Online
Waktu	60 Menit
Perlengkapan	<ol style="list-style-type: none">1. Laptop2. Media zoom,3. Worksheet



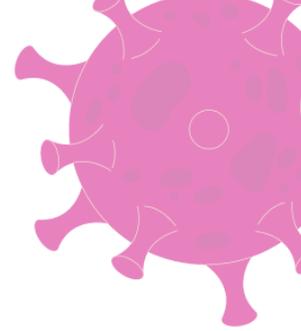


Pengantar

Indonesia menutup semua sekolah pada awal Maret 2020. Sekolah diminta untuk memfasilitasi pembelajaran berbasis rumah yaitu pembelajaran jarak jauh (PJJ) online. Pembelajaran online merupakan hal baru bagi banyak siswa dan guru dan menyediakan banyak tantangan. Banyak kepala rumah tangga kurang menyadari apa yang dibutuhkan anak-anak untuk terlibat dalam pembelajaran jarak jauh yang efektif. Kondisi tempat tinggal siswa mungkin tidak selalu memberikan ruang yang tenang bagi mereka untuk belajar dan menghindari gangguan.

Proses pendidikan yang berubah mendadak dari pembelajaran tatap muka di kelas menjadi PJJ dapat menimbulkan dampak psikologis pada peserta didik. Dampak ini bisa bersifat jangka panjang, mempengaruhi siswa saat ia dewasa. Salah satu dampak perubahan yang dimaksud adalah penurunan kemampuan siswa yang lebih dikenal dengan *learning loss*. Upaya pemulihan penurunan kemampuan siswa saat sekolah dibuka kembali harus dilakukan, mengingat siswa yang mengalami *learning loss* akan gagal memenuhi harapan pengetahuan dan keterampilan tingkat kelas, sehingga membahayakan pembangunan sosial dan ekonomi Indonesia di masa mendatang.

Learning loss terjadi karena siswa kesulitan konsentrasi belajar dari rumah dan mengeluhkan beratnya penugasan soal dari guru. Selain itu, peningkatan rasa stress dan jenuh akibat isolasi berkelanjutan berpotensi menimbulkan rasa cemas dan depresi bagi anak. Dari perspektif guru, mereka mengalami kesulitan mengelola PJJ dan cenderung fokus pada penuntasan kurikulum. Akibatnya, waktu pembelajaran berkurang sehingga guru tidak mungkin memenuhi beban jam mengajar. Selain itu, guru kesulitan komunikasi dengan orang tua sebagai mitra di rumah dalam upaya pendampingan anak belajar di rumah selama PJJ. Dari perspektif orang tua, tidak semua orang tua mampu mendampingi anak belajar di rumah karena ada tanggung jawab lainnya (kerja, urusan rumah, dan sebagainya). Juga karena kesulitan orang tua dalam memahami pelajaran dan memotivasi anak saat mendampingi belajar di rumah



Diskusikan hal-hal berikut ini:

1. Apa yang Saudara ketahui dan pahami tentang learning loss?

Jawab: _____

2. Apakah tanda-tanda terjadinya learning loss pada anak?

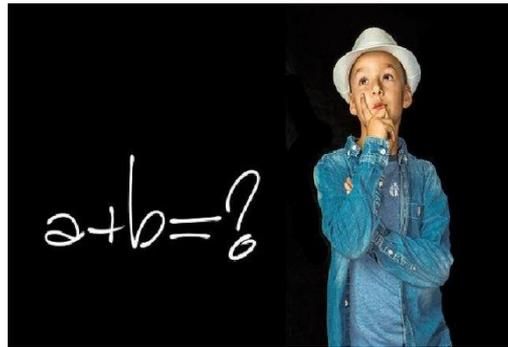
Jawab: _____

Identifikasi *Learning Loss*

Satu tahun akademik lengkap telah berlalu, dengan hampir tidak ada atau sedikit pembelajaran kurikuler di kelas pada hampir semua sekolah di Indonesia. Ini adalah salah satu bentuk *learning loss* yang terjadi pada siswa. Tapi ini hanya satu jenis kehilangan pembelajaran. Mengenali bentuk-bentuk *learning loss* penting dilakukan agar strategi mengatasi *learning loss* saat sekolah dibuka kembali dapat efektif dilaksanakan.



Pada Juli 2020, Save The Children Indonesia, sebuah lembaga swadaya masyarakat di Indonesia menyampaikan laporan “Studi Global Dampak Covid 19 Terhadap Anak & Keluarga serta Berbagi Praktik Baik Program Pendidikan” yang melibatkan 31.683 orang tua, 13.477 siswa dari 46 negara (dari Indonesia yang terlibat dalam survei ini sebanyak 4.568 orang tua dan 2.232 siswa).

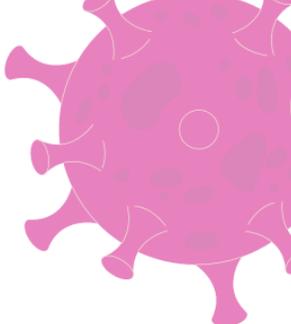


Menurut pengalaman Anda, apa tanda-tanda atau bentuk *learning loss* yang ditunjukkan oleh anak selama PJJ?

Jawab:

Hasil survei terkait dengan *learning loss* yang terjadi sebagai berikut:

1. Bentuk *learning loss* utama yang terjadi adalah bahwa siswa merasakan belajar lebih sedikit dibandingkan saat pembelajaran tatap muka di kelas berlangsung (global 83%,



Indonesia 73%)

2. Delapan dari 10 siswa (79%) menunjukkan bentuk *learning loss* yang lain dengan menyatakan tidak dapat mengakses bahan belajar yang memadai
3. Berikutnya, 1% siswa mengatakan mereka tidak belajar apapun sebagai bentuk *learning loss* yang lain
4. Bentuk keempat *learning loss* yang ditemukan oleh Save The Children adalah 4 dari 9 anak (45%) menyatakan kesulitan memahami pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru.

Bentuk *learning loss* yang lebih detail dalam Bahasa dan Matematika untuk siswa Sekolah Dasar (SD) didapatkan oleh studi yang dilaksanakan oleh Azim Premji Foundation pada Februari 2021 sebagai berikut:

Learning loss dalam bahasa:

- a. 92% anak rata-rata telah kehilangan setidaknya satu kemampuan bahasa tertentu dari tahun sebelumnya di semua kelas
Secara ilustratif, kemampuan khusus ini mencakup mendeskripsikan gambar atau pengalaman mereka secara lisan; membaca kata-kata yang sudah dikenal; membaca dengan pemahaman; menulis sederhana kalimat berdasarkan gambar.
- b. 92% anak di kelas 2, 89% di kelas 3, 90% di kelas 4, 95% di kelas 5, dan 93% di kelas kelas 6 telah kehilangan setidaknya satu kemampuan khusus dari tahun sebelumnya.

Learning loss dalam matematika:

- a. 82% anak rata-rata kehilangan setidaknya satu kemampuan matematika tertentu dari tahun sebelumnya di semua kelas.
Sebagai ilustrasi, kemampuan khusus ini termasuk mengidentifikasi satu dan dua digit nomor; melakukan operasi aritmatika; menggunakan operasi aritmatika dasar untuk menyelesaikan masalah; mendeskripsikan bentuk 2D / 3D; membaca dan menarik kesimpulan dari data.



b. 67% anak di kelas 2, 76% di kelas 3, 85% di kelas 4, 89% di kelas 5, dan 89% di kelas kelas 6 telah kehilangan setidaknya satu kemampuan khusus dari tahun sebelumnya.

Paparan kualitatif hasil wawancara kepada beberapa guru tentang *learning loss* siswa SD di India seperti di bawah ini:

“Membaca telah menjadi masalah yang lebih besar dari sebelumnya di seluruh kelas. Siswa kelas 6 bisa tidak menjawab bahkan pertanyaan berbasis cerita atau mendapatkan makna teks. Dengan kata lain, kita dapat mengatakan bahwa mereka tidak dapat lagi membaca dengan pemahaman. Situasi dengan menulis

Bahkan lebih merepotkan - di bagian menulis, hanya satu siswa kelas 3 yang bisa menulis 1 kalimat tanpa kesalahan.” (Guru, Madhya Pradesh)

“Anak-anak kita kelas 3 dan 4 sudah bisa membaca, tapi sekarang setengahnya sudah lupa membaca dan kondisi menulis menjadi lebih buruk. Anak-anak tidak dapat menulis bahkan dua untuk tiga kalimat dalam buku kerja.” (Guru, Rajasthan)

“Banyak anak yang sedang belajar membaca, lupa identifikasi huruf (Hindi). Sebelumnya saya biasa membuat mereka membaca koran di sekolah, memastikan setiap anak mendapatkannya sebuah kesempatan. Kami telah merancang perakitan kami agar siswa kelas dasar, khususnya dari kelas 4 dan 5, mendapat kesempatan membaca koran. Tapi sekarang, ketika mereka kekurangan akses ke sumber daya yang menarik dan tidak ada orang di sekitar untuk memotivasi mereka, semua upaya kami telah habis sia-sia.” (Guru, Rajasthan)

“Kehilangan belajar lebih besar bagi siswa kelas 2 karena lupa pada dasar pemahaman angka.” (Guru, Rajasthan)

“Sebelumnya, anak-anak bisa menambahkan angka di buku catatannya. Sekarang mereka bisa menambahkan angka ketika diminta untuk melakukannya secara lisan tetapi tidak dapat melakukan hal yang sama di atas kertas. Ini mungkin karena berurusan dengan angka sebagai kuantitas adalah bagian dari konteksnya – mereka menghitungnya kambing, sapi, kelereng



(untuk bermain), dan uang untuk membeli apa saja - mereka telah kehilangan kemampuan untuk menggunakan simbol untuk angka. "(Guru, Madhya Pradesh)

Menilai *Learning Loss*

Berapa banyak siswa yang mengalami *learning loss* selama PJJ? *Learning loss* yang dialami para siswa akan berbeda karena faktor akses internet yang dimiliki siswa, kualitas pengajaran jarak jauh, dukungan rumah dan keluarga, dan tingkat keterlibatan siswa, guru, dan orangtua. Dorn dkk (2020) telah membagi siswa yang mengalami *learning loss* ke dalam tiga kelompok. Pertama, siswa kelompok rata-rata, yang terus berkembang, tetapi pada kecepatan lebih lambat daripada jika mereka melaksanakan pembelajaran tatap muka di sekolah. Kedua, siswa yang mendapatkan PJJ berkualitas rendah; umumnya mereka akan tinggal kelas, dan ketiga siswa yang (merasa) tidak mendapatkan pembelajaran hingga mereka putus sekolah. Dorn dkk (2020) juga menyatakan bahwa pendidikan online yang dirakit dengan tergesa-gesa yang tersedia saat ini cenderung kurang efektif dan akan menyebabkan siswa mengalami *learning loss* dengan berbagai tingkat yang sudah disebutkan diatas.

Bagaimana cara menilai *learning loss* sehingga siswa dapat dikategorisasikan dalam kelompok tertentu sehingga nanti dapat dilakukan penanganan dengan tepat? Cara yang dapat dilakukan adalah dengan "Lacak dan pantau kemajuan belajar siswa, laporkan, dokumentasikan". Untuk ini maka harus dilakukan asesmen berkelanjutan. Ini merupakan tugas yang berat untuk dilakukan selama pandemi karena Engzell, Frey dan Verhagen (2021) menyampaikan bahwa platform pembelajaran online menunjukkan penurunan tugas kuliah yang diselesaikan dan peningkatan dispersi nilai tes. Alat yang digunakan dalam asesmen juga harus tes yang divalidasi secara eksternal berdasarkan data dari sampel yang representatif dan dan teknik statistik yang memungkinkan inferensi kausal.

Asesmen berkelanjutan yang dimaksudkan meliputi asesmen non kognitif yang mengungkap kesejahteraan psikologi dan sosial emosi siswa, aktivitas selama belajar dari rumah, dan kondisi keluarga siswa, dan terutama asesmen kognitif yang meliputi identifikasi capaian



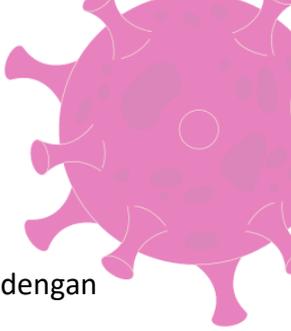
kompetensi siswa. Hasil asesmen menjadi dasar pilihan strategi pembelajaran saat sekolah kembali dibuka.

Mengatasi *Learning Loss*

Learning loss yang dialami siswa akan menyebabkan kerugian kumulatif selama bertahun-tahun, tidak berdampak hanya kinerja akademik anak-anak di tahun-tahun sekolah mereka tetapi juga saat mereka menjadi orang dewasa (Azim Premji Foundation, 2021). Untuk memastikan bahwa ini tidak terjadi, banyak strategi harus diadopsi dan diimplementasikan secara ketat untuk mengkompensasi *learning loss* secara keseluruhan ini ketika sekolah buka kembali.

Untuk mengatasi *learning loss*, pembuat kebijakan harus mempertimbangkan program yang ditargetkan untuk pemulihan yang dipercepat dan menggunakan metode pelatihan dan komunikasi berbiaya rendah untuk mendukung guru dan melibatkan orang tua. Center for Global Development sebagaimana dikuti Oldekop dkk (2020) mengusulkan beberapa kebijakan dalam upaya memulihkan *learning loss* setelah pandemi sebagai berikut:

1. Melibatkan siswa dalam penyusunan program pembelajaran yang dipercepat sebagai upaya untuk mengatasi krisis terkait *learning loss* dan memperkuat tren belajar.
2. Melibatkan guru dalam pelatihan dan pembinaan sehingga mereka dapat membantu siswa mengejar ketinggalan, dan memastikan bahwa lingkungan sekolah aman dan terlindungi.
3. Melibatkan orang tua dengan memanfaatkan keterlibatan saat ini dalam pembelajaran jarak jauh untuk meningkatkan hasil di masa depan.
4. Menyederhanakan kurikulum yang direncanakan untuk mempercepat pembelajaran dapat mendukung pemulihan ketika *learning loss* kemungkinan besar telah terjadi untuk seluruh siswa. Pengalaman negara Sierra Leone dengan menyederhanakan dan mempercepat kurikulum yang direncanakan untuk mencakup dua tahun akademik dalam satu tahun setelah pandemi Ebola menunjukkan bahwa pembelajaran yang dipercepat dapat membantu siswa kembali ke jalurnya. Idenya bukan untuk berbuat lebih banyak



dengan waktu yang lebih sedikit, melainkan memfasilitasi mengejar kualitas dengan kurikulum yang disederhanakan dari komponen inti terpilih untuk mencakup secara menyeluruh dalam waktu yang tersedia.

5. Program intensif dan terarah yang berfokus pada literasi dan numerasi dasar dapat mendukung pembelajaran yang dipercepat, terutama bagi mereka yang tertinggal jauh. Setelah penutupan yang berkepanjangan, siswa akan kembali ke sekolah dengan berbagai tingkat *learning loss*, mungkin karena tingkat keterampilan sebelumnya, akses yang berbeda ke pembelajaran jarak jauh, atau dukungan rumah yang bervariasi selama penutupan. Bukti yang kuat menunjukkan bahwa pengajaran yang berfokus pada keterampilan literasi dan berhitung dasar yang ditargetkan pada tingkat individu siswa, bahkan untuk satu atau dua jam per hari, dapat secara substansial meningkatkan pembelajaran. Penargetan semacam ini dapat didasarkan pada penilaian kinerja cepat saat siswa kembali.
6. Kemah pembelajaran yang dipimpin guru dan program bimbingan remedial dapat mendukung akselerasi pembelajaran. Bukti menunjukkan bahwa kemah pembelajaran sebelum dan di antara masa sekolah dapat mendukung pembelajaran siswa. Perkemahan semacam itu memberikan peluang terfokus untuk mempercepat penguasaan keterampilan dasar.
7. Jika konektivitas memungkinkan, strategi pembelajaran berbasis teknologi dan jarak jauh juga dapat mendukung pembelajaran remedial dan percepatan. Ketika sekolah dibuka kembali, platform ini dapat melengkapi pengajaran reguler untuk mendukung pemulihan pembelajaran.
8. Selain pembelajaran yang dipercepat, para peneliti mendesak pemerintah untuk memberikan waktu bermain dan sosialisasi saat anak-anak kembali ke sekolah. Isolasi sosial dan kesepian berbahaya bagi kesehatan mental anak-anak.

Senada dengan usulan di atas, Kaffenberger (2021) juga menyampaikan beberapa usulan untuk mengatasi *learning loss* pada siswa sebagai berikut:

- 
1. Adakan pertemuan dengan orang tua siswa untuk memberi penjelasan tentang rencana membuka kembali sekolah. Melibatkan orang tua dan mendapatkan kerjasama mereka sejak awal sangatlah penting. Jika pertemuan dalam kelompok kecil dianggap terlalu berisiko, maka pertemuan dapat dilakukan secara daring atau dengan melakukan kunjungan dari rumah ke rumah.
 2. Lakukan asesmen pembelajaran pada semua siswa saat masuk sekolah kembali. Sekolah dapat melakukan asesmen diagnostik berbasis aplikasi atau komputer untuk siswa kelas 4 ke atas. Untuk siswa kelas bawah, guru perlu melakukan asesmen literasi dan numerasi dasar secara perorangan. Apabila asesmen diagnostik tidak tersedia, guru dapat menggunakan asesmen untuk kelas yang lebih rendah, misalnya soal tes kelas 4 diujikan kepada siswa kelas 5.
 3. Lanjutkan asesmen *low-stakes* secara berkala sepanjang tahun ajaran. Untuk melacak perkembangan pembelajaran, siswa harus menjalani asesmen *low-stakes* secara berkala. Siklus asesmen sebaiknya pendek di awal, misalnya, setiap dua minggu sekali. Sedapat mungkin, gunakan instrumen asesmen yang dapat dibandingkan dari waktu ke waktu.
 4. Tekankan pada upaya menciptakan kemajuan dalam pembelajaran (berdasarkan titik awal kemampuan siswa, bukan berdasarkan standar kurikulum). Fokuslah pada perbaikan kemampuan literasi dan numerasi. Penilaian perkembangan siswa hendaknya tidak mengacu kepada standar kurikulum, melainkan peningkatan dari tingkat pembelajaran siswa saat baseline. Ketika menyusun rencana untuk memulihkan penurunan kemampuan siswa, ingatlah bahwa menetapkan target yang terlalu tinggi dapat menimbulkan tekanan baru pada guru dan siswa.
 5. Sediakan seperangkat alat (*toolkit*) yang dapat langsung digunakan oleh guru dalam mempraktikkan diferensiasi pengajaran. Pengalaman siswa belajar dari rumah bisa jadi berbeda-beda sehingga penurunan kemampuan siswa dalam satu kelas bisa sangat bervariasi. Diferensiasi pengajaran harus diperhatikan. Siswa perlu mendapat pengajaran sesuai dengan tingkat pembelajarannya saat ini. Pedoman pengajaran sebaiknya mencakup praktik-praktik sederhana yang langsung dapat diadopsi guru hingga praktik yang lebih rumit yang memerlukan pelatihan tambahan. Guru sebaiknya memilih praktik

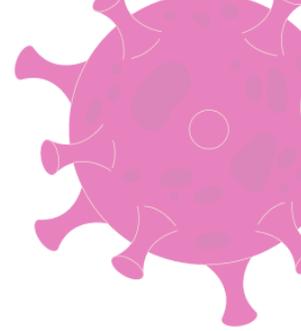


yang sesuai dengan kondisi yang ia hadapi. Lalu, lakukan evaluasi terhadap efektivitas metode diferensiasi pengajaran menggunakan instrument asesmen berkala.

6. Tunda pelatihan guru hingga kondisi mulai membaik. Pandemi memberi tekanan lebih kepada guru. Ditambah motivasi dan kemampuan guru yang secara umum rendah, pelatihan guru kemungkinan tidak akan membuahkan hasil yang positif. Pelatihan guru dapat kembali dilaksanakan saat kondisi secara umum telah membaik. Sebagian praktik diferensiasi mengajar yang efektif tidak memerlukan pelatihan khusus
7. Sadari bahwa model pembelajaran campuran (tatap muka dan jarak jauh) akan makin sering dilakukan di masa depan, khususnya di daerah padat penduduk. Banyak siswa yang masih harus belajar dari rumah. Siswa yang tertular atau tinggal bersama orang dewasa yang tertular, serta gelombang penularan kedua, dapat menyebabkan siswa harus tetap berada di rumah. Banyak orang tua yang mungkin memilih untuk melarang anaknya ke luar rumah (termasuk ke sekolah).

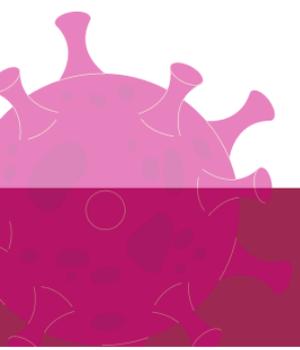
Pemerintah perlu melakukan investasi dengan mengembangkan sistem untuk pembelajaran campuran. Sistem tersebut dapat melibatkan orang tua hanya jika orang tua bersedia dan mampu memberikan dukungan.

8. Pantau dengan cermat kondisi guru dan siswa, terutama untuk mengenali tanda-tanda adanya tekanan psikologis. Semakin lama sekolah ditutup, masalah yang timbul bisa jadi lebih berat. Di tingkat SMP dan SMA, guru bimbingan konseling dapat memimpin upaya ini. Di tingkat SD, pemerintah daerah dapat menyediakan konselor yang melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah dan rumah-rumah.
9. Pertimbangkan untuk menerapkan program pemberian makan di sekolah. Izinkan sekolah menggunakan sebagian dari dana Bantuan Operasional Siswa (BOS) untuk menyediakan makanan bernutrisi bagi siswa di sekolah. Sekolah di perdesaan dapat bekerja sama dengan kepala desa untuk menggunakan Dana Desa, atau bekerja sama dengan program penyedia makanan milik pemerintah lainnya. Program ini sangat penting untuk mendukung pembelajaran dan dapat mengurangi dampak negatif dari tekanan ekonomi.



Daftar Pustaka

- Dorn, E., Hancock, B., Sarakatsannis, J., & Viruleg, E. (2020). COVID-19 and learning loss—disparities grow and students need help. *McKinsey & Company, December, 8*.
- Engzell, P., Frey, A., & Verhagen, M. D. (2021). Learning loss due to school closures during the COVID-19 pandemic. *Proceedings of the National Academy of Sciences, 118*(17).
- Kaffenberger, M. (2021). Modelling the long-run learning impact of the Covid-19 learning shock: Actions to (more than) mitigate loss. *International Journal of Educational Development, 81*, 102326.
- Oldekop, J. A., Horner, R., Hulme, D., Adhikari, R., Agarwal, B., Alford, M., & Zhang, Y. F. (2020). COVID-19 and the case for global development. *World Development, 134*, 105044.
- Save Our Education Global Report, July 2020, page 13
https://resourcecentre.savethechildren.net/node/17871/pdf/save_our_education_0.pdf
- Azim Premji University. (2021). *Covid-19 response*.
<https://azimpremjifoundation.org/fellowship>



Biodata Tim Penyusun



Dr. Ika Febrian Kristiana, S.Psi., M.Psi., merupakan dosen aktif di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, bagian Psikologi Perkembangan dan Pendidikan. Beliau menamatkan S3 dari Fakultas Psikologi Universitas Airlangga pada tahun 2020. Aktif dalam berbagai kegiatan pengembangan keilmuan dengan minat riset: pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dan disadvantage student, keterikatan dan performa guru/ pendidik. Saat ini merupakan anggota pusat studi CAREERS dan Center for Experimental and Psychometric Study (CEPS) di Fakultas Psikologi. Email korespondensi:

ika.febrian.kristiana@lecturer.undip.ac.id



Costrie Ganes Widayanti, S.Psi., M.Si., Med., Ph.D, merupakan dosen aktif dari bagian Psikologi Perkembangan dan Pendidikan, juga anggota Pusat Pemberdayaan Keluarga (PPK), Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro. Menyelesaikan pendidikan terakhir S3 dari University of Canterbury, Christchurch-New Zealand. Aktif dalam berbagai kegiatan pengembangan keilmuan dengan minat riset: perkembangan dan pendidikan anak berkebutuhan khusus dan social inclusion. Email korespondensi:

costriewidayanti@live.undip.ac.id



Dr. Prasetyo Budi Widodo, S.Psi., M.Si, termasuk salah satu dosen senior di bagian Psikologi Perkembangan dan Pendidikan, Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro. Beliau juga menjadi koordinator Center for Experimental and Psychometric Study (CEPS). Aktif mengembangkan keilmuan dengan minat riset: konsep diri dan integritas akademik. Email korespondensi:

pbundip@yahoo.com



Dr. Yeniar Indriana, M.S., merupakan salah satu dosen senior di bagian Psikologi Perkembangan dan Pendidikan dan saat ini menjadi Koordinator Pusat studi Aging Research Center (ARC), Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro. Spesialisasi dan minat riset: psikologi individu lanjut usia dan penuaan. Email korespondensi:

yenifarhani60@gmail.com

Modul yang berjudul "Pengenalan dan Identifikasi Learning Loss Siswa di Masa Pandemi Bagi Guru dan Orangtua" merupakan modul yang disusun oleh Tim Pengabdian Masyarakat Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. Memuat beberapa poin pembahasan, diantaranya sebagai berikut:

- Modul 1

Pandemi dan Pembelajaran jarak jauh (belajar dari rumah).

- Modul 2

Pola belajar siswa dalam skema Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), sebuah fakta.

- Modul 3

Learning Loss (Sejarah dan Perkembangan Istilah).

- Modul 4

Identifikasi learning loss siswa selama PJJ.

Diharapkan melalui modul ini dapat menjadi referensi bagi guru serta orangtua dalam memahami learning loss pada siswa di masa pandemi.



ISBN 978-623-6742-22-8



Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH., Tembalang, Semarang 50275

Telp/Fax : 024-7460051

Website : <https://psikologi.undip.ac.id/>

Email : psikologi@undip.ac.id